

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

1. Studi Tafsir Alquran di Indonesia

Pertama kali Islam masuk ke Aceh pada 1209 M, muncul dan berkembang pembelajaran tentang ajaran Islam, dari analisis Mahmud Yunus tentang sistem edukasi bernuansa Islami yang muncul perdana di Indonesia menunjukkan likau liku dan cara Alquran diperkenalkan ke penjurus umat Muslim sedari dini lewat aktivitas yang dinamakan “Pengajian Alquran” yang menjadikan surau, langgar, dan masjid sebagai tempatnya. Berkenaan dengan teks-teks saintis ahli agama dari Aceh, kita dapat melihat abad ke-16 adalah tumbuh ikhtiar untuk menafsirkan Al-Quran sebagai implementasinya yaitu Tafsir Surah al-Kahf [18]: 9, yang beranonim dan konon ditulis pada periode kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Dalam masa peralihan, saat langgar atau surau berubah sebagai sekolah klasik, kira-kira abad 1914 M, muncul pengajaran tiga Tafsir seperti *Tafsir al-Manar*, *Jalalain juga al-Baydhawi*.

Penyiaran Islam mulai tersebar di Jawa dengan para Wali Songo sebagai tokohnya yang tidak dapat terpisahkan dari cara bagaimana Alquran diajarkan. Naskah-naskah kuno yang terlihat berupa tek-teks Alquran yang berada di museum peninggalan Wali Songo menandakan bahwa pengajaran Alquran khususnya tafsir Alquran sudah terjadi sejak lama, kira-kira pada abad ke-16 M. Pengajaran Alquran tersebar keseluruh pulau Jawa hingga pada wilayah Sulawesi kemudian berlanjut ke seluruh Indonesia.

Dalam buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Amin Abdullah menyampaikan bahwa beberapa literatur tafsir asli Indonesia yang dirujuk oleh mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga pada waktu itu sekitar tahun 1990-an sebagai contoh *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *al-Fatihah* dan *al-Amanah* karya M. Quraish Shihab, *Alquran dan Tafsirnya* karya Satuan Kerja Departemen Agama RI, dan *An-Nur*

karya T.M. Hasbi Ash-Shidieqy. Ini membuktikan bahwa tafsir era modern dimulai pada abad ke-19 M.¹

Akhir abad sekitar 1920-an lahirlah banyak keputakaan berbahasa Melayu yang berusaha menawarkan keringanan interaksi bersama Alquran. Pada masa ini Mahmud Yunus sudah mulai menyusun tafsir Alquran dan tertulis dengan aksara Jawi (bahasa Indonesia atau melayu yang ditulis dengan tulisan Arab). Tahun 1928, diterbitkan juz satu karya Ahmad Hassan, dan menuju akhir 1940 ia sudah menamatkan terjemahan hingga surat Maryam. Di tahun 1930-an, tafsir *Juz 'Amma* terbitan karya Abdul Karim Abdullah yang bertajuk *al-Burhan*. Pada buku ini, ia mengkombinasikan buah ide dari banyak ahli tafsir abad klasik dan pembaru dari Mesir. Munawar Khalil menyusun tafsir bertajuk *Tafsir Qur'an Hidjaatur Rahman* dengan bahasa Jawa. Karya tambahan yang pada waktu sebelumnya merupakan upaya Yunus dan diterbitkan bersama H.M.K Bakry bertajuk *Tafsir Alquran al-Karim*.

Pada dekade 1960-an Ahmad Hassan menyusun al-Furqan: *Tafsir Qur'an*, adalah karya dengan cetakan lengkap di tahun 1941 yang pernah dijeda. T.M. Hasbi Ash-Shidieqy juga memunculkan *Tafsir Qur'an al-Majied* di sejumlah bagian dan pernah dipublis secara tertentu di surat berkala Gema Islam dan menjadi *Tafsir an-Nur*, juga menyusulnya *Tafsir al-Bayan*.

Berlanjut pada tiap dasawarsa yakni sekitar 1970 sampai pada 1980 analisis Alquran di Indonesia makin bervariasi dan memiliki banyak kecondongan. Dalam perspektif tafsir, muncul juga model penafsiran psikologis dan fenomenologis, yaitu suatu upaya penafsiran yang berusaha mengungkap makna-makna dalam Alquran bukan melalui ontologi teksnya, tetapi merujuk pada struktur teks serta karakter-karakternya yang terdapat dalam ayat, juz, dan surat. Pada abad ke-19 M ini, telah kita dapati keputakaan yang ulama tulis berupa tafsir yang utuh berasal dari Indonesia, Imam Muhammad

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 45.

Nawaawi al-Bantani (1813-1879), yaitu *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*. Namun, tafsir yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ini, menuliskan tafsir tersebut di luar Nusantara, yaitu Makkah.

Pada awal periode 20 M, muncullah berbagai penafsiran sastra yang ditulis oleh umat Islam Indonesia. Tafsiran Alquran yang disampaikan dalam berbagai gaya dan tema, dan untuk bahasa yang berbeda. Kita mengenal Mahmud Yunus A. Hassan, T. M. Hasbi A dan Hamka sebagai penerus perjuangan di kemudian hari yang masing-masing membuat karya tafsir lengkap 30 juz dengan model presentasi konsisten (tahlily) sesuai dengan urutan surah dalam mushaf Utsmani. Selain itu, terdapat banyak tokoh lain yang menuliskan tafsir dengan tidak sistematis, tetapi dengan model premium. Ini adalah sesuatu yang unik dalam sejarah penulis penafsiran Alquran di Indonesia.²

Secara kronologis, dari dekade ke dekade, literatur tafsir Alquran di Indonesia mengalami dinamika yang menarik, baik dari segi penyampaian, tema-tema kajian, serta sifat penafsir. Muncul penafsiran yang bersifat kolektif yang kemudian disusul oleh beberapa orang yang menulis *Tafsir Alquran al-Karim* dan pada dekade selanjutnya lahir *Tafsir Alquran* karya Zaenuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Pada sisi lain, sifat kolektif ini menemukan kekuatannya ketika dibentuk sebuah tim khusus secara formal oleh lembaga formal, misalnya Departemen Agama Republik Indonesia, menyusun Qur'an dan *Tafsirnya* (1967) yang kemudian muncul edisi revisinya yang ditangani oleh Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (1991).³

Pada akhir abad ke-19 M, sistematika penyajian tafsir tematik juga telah dikenal, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana seperti karya tafsir anonim, berjudul *Fara'id Alquran* karya ini menafsirkan surat an-Nisa' ayat 11 dan 12 yang berbicara tentang hukum waris.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 45.

³ Gusmian, 46.

Pada sisi yang lain, berkembang pula model sistematika penyajian tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu. Misalnya, untuk surat al-Fatihah, lahir *Tafsir Alquranul Karim* karya Muhammad Nur Idris. Untuk khusus surat Yasin misalnya, *Tafsir Surah Yasin* dengan Keterangan karya A.Hassan dan para mufassir lainnya.⁴

Perkembangan yang menarik adalah muncul tafsir sistematis sesuai runtutan mushaf yang ditulis utuh, 30 juz. Untuk bagian ini *Tafsir Alquranul Karim Bahasa Indonesia* ditulis oleh Mahmud Yunus adalah termasuk karya pelopor. Pada tahun 1958, Hamka yang dikenal sebagai ulama dan juga sastrawan, tampil menulis tafsir Alquran. Penafsiran itu dimulai dari surah *al-Kahfi* juz 15 sehingga lengkap 30 juz selesai pada tahun 1967 dengan nama *Tafsir al-Azhar*.⁵

Kemudian muncul pada tahun 1992 dengan judul *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran; Suatu Kajian Tafsir Tematik* karya Jalaluddin Rahman. Disusul karya dari Musa Asy'arie berjudul *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran* pada tahun 1992. Kemudian pada tahun 1993 Jalaluddin Rakhmat membuat karya berjudul *Tafsir Bil Matur, Pesan Moral Alquran*. Buku berjudul *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i Mengatasi Pelbagai Persoalan Umat* ditulis oleh M. Quraish Shihab pada tahun 1996.⁶ Jelas terlihat bahwa perkembangan studi tafsir di Indonesia mengalami perkembangan yang cepat.

Tafsir pada masa sekarang masuk ke dalam periode tafsir kontemporer yang dimulai pada abad ke 12 H/19 M. Cikal bakal tafsir Alquran yang lahir pada periode 20 Masehi dan 21 Masehi banyak yang mendapatkan inspirasi dari *Tafsir Al-Manar*. Di antara contohnya ialah *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi* dan *Tafsir al-Jawahir* karya *Thanthawi Jauhari*. Dalam pada itu bebarengan dengan upaya pembaruan Islam dan gerakan penerjemahan dan

⁴ Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta:PT LKiS Printing Cemerlang,2013), 46.

⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 49.

⁶ Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 64.

penafsiran Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Di antaranya yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumenta ialah Alquran dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981). Para ahli tafsir Indonesia lainnya baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup antara lain: Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1322-1395 H/1904-1975 M) dengan karyanya *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*; Prof. Dr. Mahmud Yunus (1317-1403 H/1899-1982 M), A. Hassan (1301-1378 H/1883-1958 M), Prof. Dr. M. Quraisy Shihab, M.A. terutama dengan karyanya *Tafsir al-Mishbah* di samping *Tafsir al-Fatihah*, dan lain-lain.⁷

Fauzul Iman⁸ dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam artikel "*Tafsir Alquran Indonesia Menjawab Tantangan Zaman*" dalam buku kumpulan artikel terbitan Litbang Kemenag Alquran di Era Global;

"Antara Teks dan Realitas menuturkan, Alquran sebagai sumber fundamental kehidupan merupakan kitab yang tak pernah kering mentransendensi dan memecahkan segala problem kehidupan baru di tengah zaman baru. Sinyalemen ini tidak boleh berhenti di ruang idealisme belaka, melainkan pemahaman dan interpretasi mendalam terhadap ajaran Islam".

"Itu sebabnya, para pengkaji Alquran (Mufasir) sejak dahulu berupaya dengan kreatif memecahkan persoalan baru dengan terus mengembangkan metodologi tafsir, sehingga muncul ulumul Quran," ujarnya.

Berdasarkan pendapat Fauzul iman, kesuksesan pertumbuhan interpretasi di Indonesia sudah dimulai dari

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 330.

⁸ Nasih Nasrullah. "Pesat, Perkembangan Ilmu Tafsir di Indonesia," *Republika.co.id*, Feb. 21, 2018.

waktu ke waktu. Dinukilkan dari Nashruddin Baidan dalam “Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia”, kemajuan tafsir di Indonesia didasari pada ciri dimana metode pengajaran interpretasi dari periode perkembangan sejarah yang dimulai dari era klasik (abad 8 sampai 15) , jangka menengah (16 sampai 18), saat periode pra-modern (abad ke-19) dan modern (abad ke-20). Dalam abad klasik, intepretasi Alquran bisa dibilang masih menjadi benih karena wajah-wajah baru masyarakat yang baru mengenal Islam. Dalam hal ini, penafsiran al-Qur'an sekedar berisi pernyataan umum dan terbatas pada bahan yang praktis.

Pada periode tengah, Jalaluddin Al Nahalli dan Jalaluddin As Suyuti menggunakan tafsir klasik Jalalain karya dalam mengembangkan khazanah tafsir di Indonesia. Meskipun dalam menjelaskan tetap bergaya ijmal (menyeluruh). Dalam pra-modern studi waktu Indonesia interpretasi tidak membuat salah satu periode menengah, dengan klasik yang digunakan dalam menemukan pesan Alquran. Perbedaannya dalam era ini, secara tertulis dilakukan studi interpretasi terjemahan. Adapun pada periode modern di awal abad ke-19, menambahkan dan mengembangkan tafsir karya pemikir Islam modern dalam kajian tafsir di Indonesia.⁹

Dalam artikel Jurnal Ilmu Ushuluddin dapat kita temukan gagasan Mahmud Yunus, sebagai mufassir awal abad modern dengan judul “*Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir alQur'an Indonesia.*” Jauhar Azizy dan M. Anwar Syarifuddin sebagai penulis artikel, mengevaluasi bahwa aspek kebaruan *Tafsir Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus terletak pada tiga aspek; pemakaian huruf Arab dan aksara pegon sebagai pengganti huruf latin, model karya tafsir ringkas sebagai gaya penulisannya, dan elemen modernitas hingga corak tafsir ilmiah dimunculkan dalam kajian tafsirnya. Selain daripada Muhammad Yunus, pengkaji kontemporer seperti HAMKA, A. Hassan, Hasbi Ash-Shidqiy, Bisri Mustofa,

⁹ Nasih Nasrullah, “Pesat, Perkembangan Ilmu Tafsir di Indonesia,” *Republika.co.id*, t.t., diakses 21 Februari 2018.

dan Quraish Shihab sebagai pemikiran mufassir modern yang telah diteliti. Dan Qurasih Shihab merupakan tokoh yang paling banyak mendominasi hasil studi para mahasiswa tafsir di berbagai jenjang perguruan tinggi.

Munirul Ikhwan¹⁰ pernah menulis tentang hasil pemikiran Quraish Shihab dengan fokus pada refleksinya terhadap agama di era modern, konteks Indonesia yang beragam, dan usahanya dalam membumikan Alquran dengan segala kegiatannya termasuk dakwahnya di televisi dan dengan didirikannya Pusat Studi Qur'an (PSQ). Konsep Quraish Shihab tentang membumikan Alquran dipandang oleh Munirul Ikhwan bahwa Shihab memosisikan Alquran sebagai sumber ide dan *huddan* yang paling utama untuk menjawab segala wujud tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim.

Dalam buku berjudul *Sejarah Pemikiran Tafsir* karya Ma'mun Mu'min¹¹ menjelaskan bahwa tafsir modern atau di era digital seperti sekarang ini adalah tafsir hasil rekonstruksi kembali produk – produk tafsir terdahulu yang sudah tidak memiliki hubungan dengan suasana modern. Pada periode modern ini, corak yang berbeda terlihat pada tafsir Alquran daripada periode sebelumnya, tapi juga selalu terkait dengan masalah-masalah yang ada pada masa kontemporer, seperti ketika mufassir merespon persoalan gender, demokrasi, HAM, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Sehingga metode-metode yang berkembang disekitarnya pada era kontemporer adalah yang disebut dengan metodologi tafsir kontemporer.¹² Pada perkembangan yang matang, hasil dari ijtihad ulama kontemporer mempercayai sebagian besar ahli Alquran, misalnya, al-farmawi (Indonesia) bersama M. Quraish Shihab menyebar dalam tulisan-tulisannya, adalah metode seleksi penafsiran Alquran ke empat metode, yaitu ijmal metode tahlili, muqarran dan

¹⁰ Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)," 70.

¹¹ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir* (Kudus: Nora Media Interprise, 2011), 68.

¹² Waryono Abdul Ghofur, *Strategi Qur'ani* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 7.

maudlu'i. Metode penafsiran didasarkan riwayat, dirayah dan isyari, diklasifikasikan menjadi metode interpretasi klasik. Selain itu, keempat metode yang berbentuk tahlili, ijmal, muqarran dan maudhu'i, ditambah lagi bahwa metode kontekstual dalam interpretasi interpretasi kontemporer yang terkandung kelas.¹³

Dilansir dalam laman surat kabar Republika.co.id¹⁴ bahwa perkembangan terkini tentang studi tafsir era digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Ini ditandai dengan adanya pembuatan sebuah karya ensiklopedia Alquran dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan studi tafsir dengan dunia luar yang dalam hal ini pastilah mempergunakan era digital. Karena telah kita ketahui bahwa era digital adalah era yang sangat memudahkan penggunaannya dalam mengakses berbagai macam ilmu termasuk studi tafsir Alquran. Selain itu ada berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh aktivis di dunia media sosial. Yang kali ini mempergunakan manfaat positif media sosial dalam mempublikasikan berbagai macam studi tafsir Alquran.

Menurut penjelasan Fadhli Lukman¹⁵ dalam jurnalnya yang berjudul "*Tafsir Sosial Media di Indonesia*" dalam dunia digital studi tafsir yang berupa konten-konten Alquran, tafsir dan terjemah sudah menjadi pemandangan harian. Dari hasil penelitiannya membahas tentang banyaknya para aktivis media sosial yang menuliskan banyak hal mengenai ayat Alquran dan tafsirnya. Salah satu aktivis yang disebutkan bernama Salman Harun, Buya Gusrizal Gazahar, Irena Handono, dan Nadirsyah Hosen. Dari kesemua aktivis itu menggunakan metode penafsiran yang berbeda-beda dilihat dari penjelasan Fadhli Lukman, penafsiran yang di unggah di laman facebook para aktivis menandakan bahwa studi tafsir

¹³ Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, 70.

¹⁴ Andrian Saputra, "Mudahkan Pemahaman, Ulama Inggris Rilis Ensiklopedi Alquran.," *Republika.co.id*, t.t., Khazanah edisi, <https://republika.co.id/berita/pvvi10320/mudahkan-pemahaman-ulama-inggris-rilis-ensiklopedi-alquran>.

¹⁵ Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia."

Alquran di Indonesia masih terus berkembang sesuai dengan isu-isu yang terjadi. Dan sampai saat ini, studi tafsir semakin dikembangkan menjadi sebuah pedoman digital yang dengan mudah diakses.

Media sosial adalah penanda zaman ini. Media sosial menunjukkan pada kita bagaimana dapat mengartikan dan mengerti ayat-ayat Alquran sebagai pesan-pesan dari Allah SWT secara efisien. Lantas Nadirsyah Hosen (Gus Nadir) menanggapinya dalam buku berjudul *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (2017)*. Media sosial adalah samudera informasi yang sebegitu liar dan tak bisa serta-merta kita percayai. Untuk hal itu, ditulislah oleh Gus Nadir dalam postingannya di *facebook*, “Umat tidak lagi bisa memfilter mana yang benaran ustadz dan mana ustadz yang ‘benar-benar, deh’. Semua orang bisa mendadak jadi ustadz. Kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh. Walhasil, media sosial juga dipakai sebagai alat menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah, dan parahnya lagi tidak jelas mana yang asli dan mana berita hoaks.”

Karenanya, pembicaraan ayat-ayat Alquran di medsos ditanggapi oleh Gus Nadir saat mengistilahkan dengan “turun gunung”. “Banyak kawan saya para akademisi yang tidak tahan dengan hiruk pikuk medsos... Seolah mereka tidak mau kotor berlumuran caci maki di medsos oleh para *haters*? Namun, kalau kita diam saja, bagaimana dengan nasib umat?”¹⁶ Menyikapi karya tafsir Gus Nadhir, M. Quraish Shihab melontarkan pendapatnya bahwa tidak hanya ayat Alquran yang memiliki orientasi turunnya ayat, tetapi juga para pemuka agama yang menafsirkan ayat Alquran terpengaruh pada orientasi lokasi mereka berada dan berkiprah. Buku yang ditulis Nadirsyah Hosen ini, juga berorientasi sendiri, yaitu ditulis di era platform *online*. Buku ini patut diapresiasi

¹⁶Udji Kayang AS, “Menjawab Tafsir Politis di Medsos,” *Alif.id* (blog), diakses 5 April 2020, <https://alif.id/read/udji-kayang-aditya-supriyanto/menjawab-tafsir-politis-di-medsos-b207777p/>. pukul 22:12 WIB <https://alif.id/read/udji-kayang-aditya-supriyanto/menjawab-tafsir-politis-di-medsos-b207777p/>

terkait upayanya membahas Alquran lewat medsos. Apapun konteks pembahasannya, dipandang dari sisi mana pun, ayat Alquran akan tetap menyorotkan cahaya *Rahman dan Rahim*.

2. Sejarah Munculnya Tafsir Media Sosial di Indonesia

Era media sosial adalah era dimana siapapun orang akan mendapatkan berbagai informasi termasuk informasi keagamaan. Tentunya tidak sedikit pula dari mereka yang belajar agama dari media sosial. Tidak seperti dulu, orang-orang harus meluangkan waktunya untuk menghadiri majelis demi mendengarkan penjelasan kajian Islam yang disampaikan oleh petuah agama. Salah satu strategi terbaru yang dapat digunakan oleh umat Muslim dalam mengembangkan dakwah Islam yakni dengan belajar ngaji *online*. Atau dengan kata lain orang dapat menyampaikan dan menerima kajian Islam terutama dalam bidang tafsir di dunia maya tanpa bertatap muka. Menurut penjelasan artikel berjudul “*Membaca Tafsir Alquran di Media Sosial*” dalam *post NUOnline*¹⁷ banyak pemuka agama yang menggunakan semua jenis media sosialnya dan berlomba-lomba dalam berdakwah. Dari sinilah yang melatarbelakangi munculnya tafsir Alquran di media sosial.

Alquran sebagai induk kajian tafsir yang mengemukakan pesan yang tertulis maupun tidak tertulis, tak mampu menjangkau maknanya kecuali oleh pemilik pesan secara pasti. Namun, upaya penafsiran Alquran harus dilakukan karena di samping memang dirasakan penting setiap saat, juga ada bukti kesejarahan bahwa Nabi sebagai penerima wahyu dari Allah yang musti disampaikan kepada ummatnya. Dalam sejarah tafsir Alquran, kemunculan dan perkembangan Islam yang sejak awal didorong dengan adanya realitas sejarah bahwa Nabi telah melakukan penafsiran Alquran. Ada salah satu sahabat yang pernah bertanya tentang makna dan pesan yang terkandung pada salah satu isi firman-firman Allah

¹⁷ NU Online, “Tafsir di Media Sosial,” *Islam* (blog), November 2017, <https://www.nu.or.id/post/read/82820/membaca-tafsir-al-quran-di-media-sosial>.

swt, karena para sahabat tahu bahwa Nabi memiliki kedudukan sebagai *mubayyin* atau penafsir dan pemecah segala masalah yang sedang dihadapi oleh umatnya.¹⁸ Nabi menafsirkan Alquran dengan sifat dan karakteristik tertentu, seperti penegasan makna; makna yang terperinci, makna luas dan makna sempit, kemampuan definien serta pencontohan. Sedangkan dari sisi coraknya, tafsir yang dilakukan Nabi saw., pada ayat-ayat Alquran yang bertujuan dalam menerapkan arahan, pertunjukkan, pembenaran ataupun korelasi.

Setelah Nabi wafat, aktivitas menafsirkan Alquran semakin meningkat. Muslim generasi terdahulu didorong untuk mengutarakan segala fokusnya seiring dengan berbagai masalah untuk menjawab problematika umat. Perhatian yang diutamakan mereka adalah tertuju pada Alquran sebagai pedoman ajaran Islam, maka dengan melakukan kegiatan menafsirkan adalah kegiatan yang semestinya selalu ada.¹⁹ Awal persinggungan kajian tafsir dengan teknologi ini ditandai dengan digitalisasi kitab-kitab tafsir ke dalam bentuk *e-book* yang kemudian memunculkan berbagai aplikasi terkait kajian ini, seperti *maktabah syamilah*, *mausu'ah* dan berbagai aplikasi sejenis lainnya. Beranjak dari model ini kemudian mulai muncul jaringan-jaringan yang membahas tafsir Alquran, terutama berbagai komunitas yang terbentuk dalam jaringan *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan lain sebagainya. Satu hal yang terlihat jelas dari hal ini adalah munculnya berbagai majelis virtual seperti yang tampak jelas dari berbagai video tafsir yang dapat diakses melalui *YouTube*. Sampai sekarang, terkait kajian tafsir, setidaknya telah terlihat dua bentuk penyebaran kajian tafsir melalui dunia maya. Sebagian adalah kitab berbentuk *e-book*, yang dapat diakses oleh siapa saja dan juga bentuk lain berupa

¹⁸ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 41.

¹⁹ Suryadilaga, 41.

ceramah atau kajian tafsir yang terekam dalam bentuk video yang juga dapat diakses secara mudah.²⁰

Di masa sekarang tentunya tingkat pertumbuhan media sosial mengiringi perkembangan tafsir Alquran yang telah diketahui bahwa mulai bermunculan tafsir-tafsir Alquran yang ada di media sosial. Ada beberapa tokoh yang menjadi sorotan dalam kemunculan tafsir media sosial, yakni Salman Harun, Nadirsyah Hosen, Gus Baha' hingga M. Quraish Shihab. Dari beberapa artikel sebelumnya, mengatakan bahwa dari nama-nama tokoh diatas yang tergolong memunculkan tafsir media sosial yang paling awal adalah Salman Harun. Menurut tulisan Wildan Imaduddin M.²¹ dalam artikelnya berjudul "*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran*" menjelaskan bahwa Salman Harun mulai menuliskan tafsiran ayat-ayat Alquran pada tahun 2013. Sedangkan Nadirsyah Hosen menuliskan tafsiran ayat-ayat Alquran mulai pada tahun 2017. Untuk Gus Baha' dan M. Quraish Shihab adalah tergolong aktivis terbaru yang menggunakan media sosial sebagai penyampaian kajian tafsir Alquran.

Dari kesemua aktivis tafsir media sosial, mereka masing-masing memiliki karakter dan metode sendiri dalam menafsirkan atau menginterpretasi ayat untuk disampaikan kepada *netizen*. Seiring dengan kandungan Alquran yang menjadi sumber kebutuhan umat Islam dan perhatian yang kuat oleh pakar agama terhadap tafsir Alquran maka, tafsir senantiasa dinamis dalam perkembangannya baik dari ulama klasik hingga ulama belakangan. Selain menggunakan metode global dan analisis, sebagian *mufassir* telah menghabiskan hidupnya untuk menelurkan karya tafsir dengan metode mengkomparasikan ayat satu dengan ayat lainnya, atau suatu ayat dengan hadis, ataupun antara berbagai gagasan

²⁰ Nafisatuzzahro', "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia : Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di You Tube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir" (Yogyakarta, Sunan Kalijaga, 2016), 7-8.

²¹ Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)."

para mufassir, teknik ini oleh para ulama disebut dengan metode komparatif.²²

3. Kontribusi Tafsir Media Sosial

Secara sepintas dapat terlihat bahwa metode tafsir media sosial menggunakan metode *maudhu'i*. Perkembangan metode tafsir ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Di mana ilmu pengetahuan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabat untuk menghimpun beberapa ayat mutasyabihah sehingga mudah untuk mengetahui pokok bahasan dan akan menghilangkan keraguan. Penafsiran ayat dengan ayat tersebut menjadi pendahuluan bagi adanya metode tafsir *maudhu'i*. Pada perkembangan berikutnya, banyak kita temui cikal bakal tafsir *maudhu'i* yang bertaburan di dalam kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana sehingga belum dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri karena masih dalam bentuk yang sangat ringkas.

Daripada itu, kita dapat mengetahui bahwa metode tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak dulu dengan bentuknya yang sederhana, belum beralih ke metode yang memiliki karakter metodologis yang independen. Walaupun demikian paling tidak ditunjukkan kepada pembaca bahwa metode tafsir ini bukanlah hal yang baru dalam sejarah studi Alquran, bukan metodenya yang baru melainkan perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, yakni suatu metode yang dapat menyampaikan informasi tentang berbagi ilmu, berbeda dengan metode tafsir lainnya dan betul-betul sebagai metode tersendiri atau otonom.²³

Modernisasi tafsir muncul karena masalah ketidakpuasan para mufassir modern terhadap karya-karya mufassir sebelumnya. Para mufassir modern ini berpendapat bahwa karya-karya mufassir sebelumnya

²² Ahmad Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan "Hati Al-Qur'an"* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 12–14.

²³ Muslimin M, "Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran," *Tribakti*, Jurnal Pemikiran Islam, 1 (2019): 75–84, [https://doi.org/30\(1\), 75-84](https://doi.org/30(1), 75-84). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.662> pdf di dwnload.

tidak menyentuh permasalahan-permasalahan umat. Jadi, inti modernisasi tafsir itu kritik terhadap tafsir-tafsir klasik.²⁴ Di samping tafsir modern adalah sebuah kritik terhadap permasalahan-permasalahan umat, maka muncullah kontribusi tafsir modern yang ada dalam dunia media sosial terhadap perkembangan studi tafsir di Indonesia.

Kata Kontribusi dalam kamus bahasa inggris, *contribute, contribution*, yang memiliki arti keikutsertaan atau keterlibatan. Kata kontribusi dalam KBBI adalah sumbangan atau pemberian sebuah ide, materi maupun tindakan. Kontribusi materi diistilahkan sebagai wujud pinjaman seseorang terhadap orang lain demi kesepakatan bersama. Sedangkan sebagai tindakan yakni perilaku individu yang memberi efek positif maupun negatif terhadap individu lainnya.²⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh personal atau lembaga yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam sebuah kerja tim, dan memberikan dampak di berbagai berespek.²⁶ Maka kontribusi tafsir berarti tindakan keterlibatan atau bentuk nyata perwujudan dari tafsir dalam memecahkan suatu persoalan umat.

Kontribusi sendiri memiliki empat jenis yang dapat diberikan, diantaranya :

a. Waktu

Ketersediaan waktu yang dimiliki individu ataupun komunitas, yang kemudian disumbangkan untuk menyokong keterlaksanaan sebuah rencana yang telah disepakati.

b. Energi

Sebuah usaha yang dilakukan personal maupun grup. Misalpun kelompok ataupun personal yang

²⁴ Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer," *STAIN Samarinda*, Al-Fikr, 17 (2013): 163.

²⁵ Nur Fatin, "Pengertian Kontribusi," blogspot, *Seputar Pengertian* (blog), 2018, <http://seputarpengertian.blogspot.com/2018/07/pengertian-kontribusi.html>.

²⁶ "Kontribusi," *repository* (blog), t.t., <http://repository.uin-suska.ac.id/6526/4/BAB%20III.pdf>.

telah menulis banyak postingan, berperan dalam pembuatan konten, berperan aktif dalam mengatur acara yang disumbangkan kepada sebuah komunitas.

c. Emosi

Sebuah ekspresi yang ditampilkan seseorang atau kelompok guna memberikan kapitalisasi yang dilakukan pada komunitas kita supaya apa yang diharapkan mampu berjalan dengan seimbang. Contohnya: emosi pemerintah dalam artian semangatnya dalam menuntaskan kemiskinan yang ada dalam masyarakatnya.

d. Uang

Kontribusi materi yang sudah pasti dapat dinilai dengan harga, bila semakin tinggi materi akan terlihat semakin besar pengaruhnya.²⁷

Kemudian menurut beberapa ahli, kontribusi dari pengertiannya meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Kontribusi positif²⁸ adalah kontribusi yang membuat sebuah perkembangan yang pesat, bukan menurunkan atau menggagalkan suatu tujuan.
- b. Kontribusi dalam pendidikan adalah kontribusi tersebut bisa dipakai untuk kepentingan sains dan ilmu pengetahuan.

Kontribusi tafsir media sosial masuk dalam jenis energi dan emosi dan hasilnya berupa kontribusi sosial yang diterapkan dalam persoalan masyarakat. Sedangkan menurut aspeknya, kontribusi tafsir media sosial dalam pengertiannya berpengaruh terhadap dampak positif dan dalam dunia pendidikan.

4. Metodologi Penafsiran Alquran

a) Pengertian Metodologi Penafsiran Alquran

Metodologi berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi,

²⁷ Fatim, “Pengertian Kontribusi.”

²⁸ “Pengertian Kontribusi,” t.t.,

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/>.

metodologi artinya ilmu-ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari metode-metode yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Dari asal katanya, metode dari bahasa Yunani "*methodos*" yang artinya jalan atau arah, dalam bahasa Inggris disebut dengan *method*. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *tariqah* dan *manhaj*. Dalam KBBI dijelaskan, metode adalah menggunakan cara teratur agar tercipta pelaksanaan suatu aktifitas demi terwujudnya sesuatu seperti yang dikehendaki, atau pelaksanaan suatu kegiatan yang dimudahkan dengan sistem yang cara kerjanya untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.²⁹

Telah kita ketahui bahwa tafsir adalah data atau klasifikasi tentang ayat-ayat Alquran agar pesannya lebih gampang dipahami sesuai dengan kompetensi manusia. Tersirat dari kata penjelasan yakni menghadirkan keberadaan sesuatu sebagai keterangan, serta cara menyajikan penjelasan itu. Sedangkan maksud dari sesuai kompetensi manusia tersirat variabilitas keterangan dan cara kerjanya, disamping menyimpan isyarat tentang kedalaman ataupun kedangkalan. Barang pasti pengakuan terhadap metodologi tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keunggulan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing bisa difungsikan berdasarkan dengan tujuan yang hendak diwujudkan.³⁰

b) Sumber-Sumber Tafsir Alquran

Sumber-sumber tafsir mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat

²⁹ Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan "Hati Al-Qur'an"*, 11.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377.

Alquran. Acuan ini dapat digunakan sebagai penjelas, perbandingan dan perbandingan dalam menafsirkan Alquran. Dengannya juga hasil penafsiran itu walaupun tidak mutlak kebenarannya, tetapi setidaknya dapat mendekati kepada maksud yang diinginkan ayat bersangkutan.³¹ Sumber-sumber tafsir yang disepakati oleh ulama dan banyak dijadikan sebagai acuan oleh para mufassir ada tiga macam:

➤ Wahyu

Tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa sumber tafsir pada masa Rasulullah adalah wahyu. Secara bahasa wahyu berarti “isyarat yang cepat”. Dalam bahasa Arab jika dikatakan *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu* maka maksudnya dia berbicara pada seseorang agar tidak diketahui orang yang lain. Sedangkan menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan Tuhan kepada para Nabi-Nya tentang hukum-hukum Tuhan, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah yang menjelaskan bahwa di dalam Alquran tentang cara menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana di antaranya dengan perantaraan wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surat As-Syura ayat 51 yang artinya:

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".

³¹ Muhammad Zaini, “Sumber-Sumber Penafsiran Alquran,” *IAIN Ar Raniry*, Jurnal Substantia, 14 (April 2012): 32, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4856/3147>.

Sementara itu, hadis Nabi SAW meskipun dari segi bahasanya disusun oleh Nabi tetapi dari segi makna datang dari Tuhan. Oleh karena itu, dilihat dari pengertiannya, wahyu juga mencakup hadis-hadis Nabi. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firmanNya Q.S. Al-Najm ayat 3 yang artinya:

“Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diberikan”. Kemudian sabda Nabi: “Ingatlah, bahwasanya aku diberi al-Qur’an dan semacam al-Qur’an besertanya”.

Meskipun hadis Nabi dipandang sebagai wahyu namun pada hakikatnya masih ada perbedaan yang prinsipil antara hadis dan Alquran. Penafsiran yang mengambil sumber dari wahyu (Alquran dan hadis) merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain. Hanya saja terkait dengan yang bersumber dari hadis kiranya kita perlu melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum riwayat itu dijadikan sebagai sumber penafsiran.

➤ Al-Ra’yu (Logika)

Sumber tafsir yang kedua adalah al-ra’yu (pikiran manusia). Istilah ra’yu dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan Alquran. Penafsiran para sahabat pada mulanya didasarkan atas sumber yang mereka terima dari Nabi. Mereka banyak mendengarkan tafsiran Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menguasai bahasa Arab secara

baik. Mereka juga mengetahui dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.³²

➤ **Israilliyat**

Sumber tafsir yang ketiga adalah Israilliyat. Ulama mendefinisikan term Israilliyat sebagai cerita-cerita dan informasi yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyusup ke dalam masyarakat Islam setelah kebanyakan orang-orang yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam. Oleh para sahabat, ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih luas wawasan terhadap kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil). Maka tidaklah mengherankan apabila keterangan-keterangan ahli kitab oleh sebagian sahabat dijadikan sumber untuk menafsirkan Alquran.³³

c) Macam-macam Metode Tafsir Alquran

Penaafsiran yang biasa digunakan para ulama tafsir ada yang memiliki sifat meluas dan mengglobal, namun ada juga yang kegiatan tafsirnya dilakukan dengan cara studi perbandingan (komparasi). Masih berbicara tentang metode tafsir Alquran, ada yang juga dilakukan secara sistematis.³⁴ Pada umumnya dikenal dengan empat jenis metode tafsir dengan jenis ragam hidangannya, yaitu :

1) **Metode Tafsir Tahlily/Deskriptif-Analitis**

Dalam bahasa, *at-Tahlily* adalah cara untuk menjadi longgar atau terjatuh. Pokoknya adalah bahwa tafsiran ayat Alquran yang menerangkan terjemahan yang dilakukan oleh makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran mengikut peraturan perintah /urutan huruf dan ayat-ayat Alquran sendiri dengan banyak analisis di dalamnya. Kaedah ini juga biasanya dirujuk sebagai kaedah kaedah tafsiran Tajzi'i umur yang paling lama. Tegas M. Quraish Shihab, kaedah ini

³² Zaini, 32.

³³ Zaini, 33.

³⁴ Suma, *Ulumul Qur'an*, 378.

dilahirkan lama sebelum Maudhu'i dikenali sejak zaman Tafsir al-Farra' (w. 206 H/821 M).

Kandungan ayat-ayat Alquran dalam pelbagai aspek, menurut pandangan, trend dan kehendak mufassir yang dinyatakan dalam kaedah ini untuk berkhidmat dalam susunan konsisten ayat dalam manuskrip. Biasanya dihidangkan bagian perbendaharaan kata termasuk pengertian umum, ayat munasabah/hubungan dengan ayat sebelumnya, asbabun nuzul (jika ada), makna keseluruhan ayat tersebut, yang boleh diambil, yaitu ilmu yang jarang dihidangkan pelbagai pendapat saintifik. Terdapat juga uraian ditambah pelbagai qira'at ditafsirkan l'rab ayat, serta kata-kata keistimewaan.

Memiliki berbagai hidangan yang menekankan penerjemahnya; ada linguistik, hukum, sosial, budaya, pendidikan/ilmu pengetahuan dan Sains, Mistisisme/Isyari, dan lain-lain.³⁵ Tahlily interpreter ini terlalu berbelit-belit dalam pengembangan, dan sebaliknya beberapa hal terlalu sederhana dan ringkas. Lalu mereka juga mempunyai kecenderungan

2) Metode Tafsir Ijmaly/global

Dari segi bahasa, Ijmaly bermakna ringkasan, penerangan, dunia, dan jumlah. Dan tafsir ijmaly memiliki pengertian tafsir Alquran yang kandungannya hadir melalui perbincangan keseluruhan watak (global) tanpa penjelasan perbincangan, apalagi yang panjang dan luas, juga tidak mereka perinci.³⁶ *Asbabun nuzul* atau *munasabah* tidak perlu disinggung disebut, bahkan glosari makna dan aspek keindahan bahasa Alquran. Tetapi secara umum kandungan ayatnya memiliki aturan dan kebijaksanaan yang akan dikeluarkan serta-merta. Si Mufassir umpama

³⁵ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 378.

³⁶ Suma, *Uhumul Qur'an*, 381.

menyantap buah-buahan segar yang dikupas, tanpa biji dan dicincang sesuai porsi makan.³⁷

Menafsirkan firman Allah dengan teknik ini tampaknya sederhana, gampang, senang dan tangkas. Pesan ayat Alquran yang mudah ditangkap. Keunikannya terletak di simplistisnya kelemahan yang dihasilkan dari metode ini adalah terlalu dangkal, berpikiran sempit dan parsial (tidak komprehensif).³⁸ Komentar dengan metode Ijmaly seperti ini sangat cocok untuk pembaca yang tidak memiliki banyak waktu untuk belajar Al-Quran.³⁹

3) Metode Tafsir *Muqaran*/Perbandingan

Tafsir *Muqaran* ialah penafsiran yang membanding-bandingkan ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlawanan. Juga termasuk ke dalam metode komparasi (*al-manhaj al-muqarran*) ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran yang selintas tinjau tampak berlainan dengan hadits, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan. Bentuk-bentuk metode tafsir yang dilakukan dengan cara perbandingan memiliki objek yang luas dan banyak. Bentuk-bentuk yang dimaksud antara lain :

- i. Ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda tapi maksudnya sama dibandingkan, atau ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal maksudnya berlainan.⁴⁰ Sebagai contoh penafsirannya adalah :

³⁷ Suma, 383.

³⁸ M Nurun Ni'am, "Tafsir Pemikiran Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Medsos Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat suci di Era Media Sosial" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2019), 13.

³⁹ Ni'am, 13.

⁴⁰ Suma, *Ulumul Qur'an*, 383.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ
بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar **tenteram hatimu karenanya** dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Ali Imran [3]: 126)

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah *al-Anfal*. Di sana dinyatakan:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ
ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar tenteram—**disebabkan olehnya—hati kamu** dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. **Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**”

Perbedaannya terletak pada kata “*bihi*”. Dalam surah Ali Imron kata “*bihi*”

terletak setelah kata “*qulubukum*” sedangkan dalam surah *al-Anfal* kata “*bihi*” terletak sebelum kata “*qulubukum*”.

Dalam Tafsir *al-Misbah* ketika mempertimbangkan ayat Ali Imron, penulis di antara negara-negara lain yang berbicara tentang salah satu ayat dalam surah *al-Anfal* yakni pertempuran Badar sementara ayat Ali Imron berbicara tentang perang Uhud. Perbedaan perbedaan editorial melaporkan gangguan kejiwaan dan pikiran pendengar atau Muslim.

- ii. Membandingkan ayat Alquran dengan matan hadits yang terkesan berlawanan padahal tidak.⁴¹ Contohnya sebagai berikut :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “*Manusia tidak memperoleh balasan/manfaat kecuali apa yang diusahakannya*”. (Q.S. *an-Najm* [53]: 39)

Ayat ini sepiantas bertentangan dengan hadits yang menegaskan bahwa :

“Bila putra putri Adam meninggal dunia, maka terputuslah amal kebajikannya kecuali tiga hal. Shadaqah jariyah, ilmu yang diajarkannya dan dimanfaatkan orang lain, serta anak yang shaleh yang mendoakannya”.

- iii. Membandingkan ulama tafsir/komentar stream satu sama lain, seperti penafsiran para ulama salaf dengan khalaf, antara Sunni dengan Syiah, antara Sunni dengan Mu'tazilah dan lain-lain.⁴² Jika interpretasi perbandingan paragraf atau lebih antara mufassir dengan komentator lain yang ditujukan tidak hanya perbedaan tetapi

⁴¹ Suma, 387.

⁴² Suma, 388.

masing-masing individu argumen, bahkan mencoba untuk mencari tahu apa kebohongan di balik perbedaan dan mencoba untuk juga menemukan sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsiran.

Metode ini mempunyai beberapa keunggulan di antaranya adalah objektif, kritis dan berwawasan. Kekurangannya terletak pada kenyataan bahwa metode *muqaran* tidak dapat digunakan untuk menafsirkan semua ayat-ayat Alquran sebagai metode *tahlily* dan *ijmaly*.⁴³

4) Metode Tafsir *Maudhu'i*/Tematik

Kaedah tematik adalah pandangan yang diambil pada tema tertentu dan kemudian mendapatkan pandangan Alquran mengenai isu-isu ini dengan cara mengumpulkan semua ayat yang sesuai dengan tema, kemudian menganalisis dan memahami ayat per ayat, dan kemudian menyusun dalam memori yang bersifat umum untuk mengaitkan pegangan tertentu mutlaq dengan Muqayad, dan lain-lain, manakala memperkayakan keterangan hadis-hadis yang berkaitan dengan kemudian membuat kesimpulan dalam artikel pendapat dengan teliti dan sepenuhnya mengikut tema.⁴⁴

Dengan kata lain, tafsir *maudhu'i* adalah komentar yang membincangkan masalah Alquran ayat-ayat yang berupa perpaduan makna atau tujuan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang boleh dipanggil dengan kaedah yang tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melaksanakan pemikiran (analisis) kandungan mengikut cara-cara tertentu dan di bawah syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan unsur-unsur makna dan keluarkan mereka dan meletakkan

⁴³ Suma, 391.

⁴⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

bersama-sama untuk satu sama lain dengan hubungan yang komprehensif.⁴⁵

Dapat dikatakan bahwa bibit metode ini telah muncul semenjak kedatangan Nabi Muhammad., siapa yang sering menafsirkan ayat dengan ayat-ayat lain.⁴⁶ Dalam prakteknya, Tafsir maudhu'i telah benar-benar cukup lama diperangai bahkan pada hari-hari awal Islam, tetapi istilah al-Tafsir al-maudhu'i yang baru lahir itu sendiri diperkirakan sekitar abad ke-14 Hijrah /19 Masehi; tepatnya ketika didirikan sebagai subjek dalam fakultas departemen interpretasi Ushuluddin di Jami'ah al-Azhar (Universitas al-Azhar) yang diprakarsai oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, Ketua Jurusan Tafsir Hadis di fakultas . Seperti di Indonesia, menyebarkan penafsiran tematik diprakarsai oleh M. Quraish Shihab.⁴⁷

Tafsir al-Maudhu'i mulai terbentuk melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa al-Syathiby (720-790 H). Ulama telah memberi peringatan bahwa bab adalah kesatuan yang sempurna, akhirnya berkaitan dengan permulaan, dan sebaliknya, meskipun ayat-ayat yang bercakap tentang subjek yang pada pandangan pertama kelihatan berbeda. Apa yang dicontohkan dengan menafsirkan al-Mu'minun. Jauh setelah as-Syathiby, Mahmud Syaltut (1893-1963 M) juga menulis sebuah buku ulasan dengan kaedah yang sama. Selepas itu, terdapat satu model baru dari kaedah ini adalah tidak lagi menjadi perkara tertentu dalam ayat-ayat tertentu, tetapi giliran ke arah tema khusus yang terdapat ayat-ayat yang membincangkan tema seluruh mushaf Alquran,

⁴⁵ Suma, *Ulumul Qur'an*, 391.

⁴⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

⁴⁷ Suma, *Ulumul Qur'an*, 391.

tidak dibatasi kepada ayat-ayat tertentu, dan bentuk yang dikenali dengan tafsiran bertema.⁴⁸

Akan halnya kaedah-kaedah tafsir yang lain, kaedah ini juga mempunyai keunggulan yang mana penafsirannya bersifat lapang, detail, rampung dan sekaligus dinamis. Tafsir dengan metode ini disusun dalam masalah-masalah praktis dan sistematis untuk memecahkan. Kondisi ini sangat cocok dengan orang-orang hidup yang semakin modern dengan koefisien gesekan sehingga mereka tampaknya tidak punya waktu untuk membaca ulasan besar buku. Dengan judul yang ditetapkan untuk dibahas, maka ayat-ayat Alquran pemahamannya dapat sepenuhnya diserap. Oleh karena itu, metode ini dapat dipercaya untuk memecahkan satu masalah yang lebih baik dan lengkap. Metode ini cocok pada saat yang sama untuk menjawab tantangan zaman di era milenium.⁴⁹ Sedangkan kelemahan yang tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan seperti pada metode ijmal dan tahlily.⁵⁰ Dalam penerapannya dibutuhkan beberapa langkah atau prosedur sebagai berikut :

- Menetapkan masalah yang menjadi bahasan
- Mengumpulkan ayat yang berhubungan dengan masalah itu
- Membentuk runtutan ayat sesuai dengan turunya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzul
- Memahami hubungan ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- Membentuk pembahasan dalam kerangka yang lengkap atau outline
- Pembahasan dilengkapi dengan hadits-hadits yang sesuai dengan bahasan utama

⁴⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 387–88.

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 167.

⁵⁰ Suma, *Uhumul Qur'an*, 39.

- Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan⁵¹

Dalam penyajian pendekatan tematik ini adalah bentuk tulisan yang struktur penjelasannya merujuk pada topik, ayat, surah, atau bab tertentu yang dipilih oleh para ahli tafsir untuk menggali visi dari Alquran terhadap temanya. Lebih jelasnya lagi sistematika ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu: penyajian tematik klasik dan modern. Model tematik klasik bersistematika pada pengambilan satu surah tertentu untuk topik yang terkandung pada surat yang menjadi suatu studi. Sementara model tematik modern bersistematika dalam sebuah tema tertentu yang dipilih oleh ahli tafsir itu sendiri yang sedang mengkaji.

Selain itu, model tematik ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu: Tematik tunggal yang bermodel pada penyajian karya interpretasi dengan satu tema utama saja. Sementara tematik modern yang plural bersistem pada suatu karya interpretasi yang memiliki beberapa tema pokok sebagai objek kajiannya. Jika diperhatikan secara seksama, penafsiran yang bermodel tematik ini relevansi dan sejalan dengan pemikiran juga kebutuhan umat manusia sekarang yang tengah kebingungan menghadapi perkembangan zaman yang begitu modern. Penelitian Alquran yang menggunakan metode modern akan sangat membantu manusia dalam mendamaikan pikirannya yang tengah dihadapkan pada tantangan dan nuansa gejolak kemajuan teknologi. Mereka pasti akan mengetahui hal-hal yang kemungkinan akan menjauhkan agama dari

⁵¹ Rosihon Anwar dan Asep Muharrom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 165–66.

dirinya. Beberapa keunikan dari metode ini yaitu⁵²:

- 1) Dapat menyatukan banyak ayat bertema sama. Oleh karenanya, *tafsir bil ma'tsur* dengan metode ini yang memiliki konteks kesamaan menjauhkan dari kesesatan dan lebih mengarah pada kebenaran.
- 2) Seseorang yang sedang mengkaji dapat mengetahui keterpautan tema ayat yang di indikasikan sama. Oleh karenanya, metode ini dapat mengambil arti, jalan, keelokan, dan fasih dalam melisankan Alquran.
- 3) Ide Alquran yang valid dapat ditangkap oleh peneliti yang mengambil dari ayat-ayat yang bertema sama.
- 4) Metode ini dapat digunakan sebagai solusi dari kontradiksi antara kesan bahwa ayat Alquran selama beberapa pihak melontarkan niat buruk, dan dapat dihilangkannya perasaan konflik antara agama dengan ilmu pengetahuan.
- 5) Metode ini sesuai dengan persyaratan dari zaman modern yang mengharuskan kita untuk merumuskan hukum-hukum universal yang berasal dari Al-Quran untuk semua negara-negara Islam.
- 6) Menggunakan kaedah ini, segenap pendakwah yang professional ataupun amatir dapat menangkap semua tema Alquran. Kaedah ini juga dimungkinkan kepada mereka untuk datang ke hukum-hukum Allah dengan jalan yang transparan dan mengakar, dan pastikan untuk menemukan rahasia dan kompleksitas Alquran sehingga hati dan pikiran senang dengan aturan yang ditetapkanNya kepada kita.

⁵² Rosihon Anwar, *Tafsir Metode Maudhu'i* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 56.

- 7) Metode ini dapat membantu siswa umumnya datang dengan petunjuk dari Alquran tanpa merasa lelah dan berbelit-belit mendengarkan keterangan dari buku-buku yang berbagai interpretasi.⁵³

Kondisi kata Dr As-Sayyid al-Kumi, membutuhkan metode interpretasi yang lebih cepat menemukan pesan-pesan Alquran, terutama hari ini di mana agama menutupi sebagian terkontaminasi dengan abu penyimpangan, dan langit manusia ditutupi dengan awan bid'ah dan syirik. Di samping itu ada juga kekeliruan daalam penerapan metode tematik ini. Ada empat hal yang harus disadari oleh siapa saja yang menggunakan metode ini :

- Mari menyadari bahwa dengan menggunakan metode ini, jangan menyimpulkan dengan menafsirkan Alquran, keelokan, ketakjuban dan kemasyhuran itu yang sifat sejati tidak akan bisa kita ketahui. Karena jika kita menggunakan metode ini, ia menyimpulkan, telah menafsirkan Alquran secara keseluruhan, tetapi tidak dapat menemukan pesan Alquran, itu tidak akan menjadikan diri lebih percaya dan merasa bebas untuk menyimpulkan sesuatu yang salah dan mengakibatkan kesalahan dalam penafsiran.
- Realisasikan dan pelajari metode yang telah ditetapkan ini sesuai dengan tema. Jika tidak maka tidak akan bisa melihat keelokan bahasa Alquran; tidak merasakan keajaiban Alquran, dan tidak menemukan korelasi antara keindahan ayat yang diusulkan dengan metode tahlili. Oleh karena itu, jikalau ada orang yang tidak bisa menentukan tujuannya terlebih dulu ketika pemahaman Alquran, maka tidak akan sampai hasil yang

⁵³ Anwar, 56.

ditawarkan oleh metode tahlili dan metode *maudhu'i*⁵⁴.

- Menyadari dengan baik bahwa turunnya Alquran secara berangsur-angsur dalam periode 23 tahun. Seiring bersama kejadian yang mekatarbelakanginya; atau untuk menegaskan aturan hukumnya; menjawab persoalan; tidak memberatkan kepada pelaku hukum apa yang telah ditetapkan oleh aturan agama.⁵⁵ Seseorang yang belum mengenali nama surat/ayat yang lebih dahulu atau belakngan turun, *asbabun nuzul*, *munasabah* (korelasi) antarsurat/ayat, sunah-sunah Nabi, dan pendapat para sahabat, akan tergelincir dalam kekeliruan.
- Ikutlah tahapan metode *maudhu'i* dengan sportif dan jeli. Jika tidak, sistematika sebuah tema Alquran yang menyeluruh itu tak dapat ditemukan.⁵⁶

Sementara itu, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa yang tercakup dalam metode penafsiran adalah penafsiran Alquran dengan Alquran (termasuk di dalamnya penafsiran ayat dengan *qira'at*), penafsiran Alquran dengan sunnah, penafsiran Alquran dengan pendapat sahabat, penafsiran Alquran dengan pendapat *tabi'in* dan penafsiran Alquran dengan *ijtihad* dan *ra'y*. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Muqaddimah fii Ushul at-Tafsir*.⁵⁷

d) Corak Tafsir Alquran

Setiap tafsir Alquran memiliki kecenderungan dan arah interpretasi variabel. Mengenai kecenderungan komentator, metode ini dapat dibedakan seperti berikut:

⁵⁴ Anwar, 57.

⁵⁵ Anwar, 57.

⁵⁶ Rosihon Anwar, 57.

⁵⁷ Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan "Hati Al-Qur'an,"* 11–12.

(a) Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsiran ayat demi ayat; ayat dengan hadits yang menjelaskan pengertian ayat-ayat yang sukar untuk difahami oleh para sahabat; ayat ijtihad dengan rekan-rekan; tabi'in ayat dengan ijtihad.

(b) Tafsir *bi al-Ra'yi*

Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsiran Alquran dengan ijtihad, terutama mufassir yang benar-benar tahu tentang ilmu tafsiran sebagai syarat pelaku.

(c) Tafsir *Falsafi*

Interpretasi Alquran ayat-ayat yang didasarkan pada logika atau pendekatan filosofis yang baik liberal dan radikal. Muhammad Husain Adz-Dzahabi mengomentari tentang Tafsir Falsafi antara lain mengatakan bahwa menurut penyelidikannya diskusi multifaset filsafat dicampur dengan penafsiran ayat-ayat Alquran.

(d) Tafsir *Fiqhi*

Yang dimaksud dengan Fiqhi adalah interpretasi yang memiliki gaya atau semangat fiqh atau syariah Islam. Penafsiran ini tumbuh bersama di depan intensitas ijtihad. Komentar pada hukum agama dalam banyak buku dari imam yurisprudensi dari sekolah kalangan yang berbeda. Selain itu, juga didapati bahwa pengarang buku dengan komentar latar belakang madzhabnya, masing-masing, antara lain :

- *Ahkam Alquran* karya Al-Jashshash (w.370 H);
- *Ahkam Alquran* karya Ibn Al-Arabi (w.543 H);
- *Al-Jami'li Ahkam Alquran* karya Al-Qurthubi (w.671 H).

(e) Tafsir Sufi

Takrif tafsiran Sufi tafsiran pengetahuan asas tasawuf. Aliran tasawuf dibahagikan kepada dua, iaitu:

- Tasawuf Teoritis

Ahli tasawuf mentakwil ayat-ayat Alquran tanpa mengikut cara yang betul. Memberikan penjelasan tentang makna menyimpang teks⁵⁸ dikenali dan disokong oleh hujah-hujah personal dan terbukti benar dari sudut pandangan bahasa.

- Tasawuf Praktis

Tasawuf ini adalah satu cara hidup berdasarkan mudah hidup, zuhud, dan bersatu dalam ketaatan kepada Allah. Para ulama Alquran menakwilkan dengan penjelasan yang berbeda untuk kandungan teks, dalam bentuk isyarat yang tidak boleh dirampas oleh orang-orang yang menjalankan suluk. Walau bagaimanapun, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan tafsiran teks dan tafsiran syarat-syarat ini. Tafsiran Sufi boleh diterima jika ia memenuhi syarat-syarat berikut:

- i. Tidak bertolak belakang dengan makna dzahir Alquran yang lahir;
- ii. Maknanya sendiri shahih;
- iii. Penafsirannya dikukuhkan oleh dalil syara' yang lain;
- iv. Dalam tanda-tanda lafadz ditakrifkan untuk (bermakna) dia membuat isyarat.
- v. Maksud ayat di atas, isyarat dengan hubungan rapat.
- vi. Penafsirannya tidak berlawanan dengan larangan-larangan yang jelas atau hubungan.
- vii. Interpretasi tidak mengakui bahwa satu-satunya interpretasi (interior) ini adalah kehendak Allah, bukan pemahaman tekstual.

Diantara kitab-kitab tafsir sufistik adalah :

- *Tafsir Alquran Al-Azhim*, karya Imam At-Tutsuri (w. 283);

⁵⁸ Anwar, *Tafsir Metode Maudhu'i*, 28.

- *Haqa'iq At-Tafsir*, karya Al-Allamah As-Sulami (w. 412 H.);
- *Arais Al-Bayan fi Haqa'iq Alquran*, karya Imam As-Syirazi (w.606 H.).⁵⁹

(f) Tafsir '*Ilmi*

Dalam menjelaskan metode penafsiran istilah ilmiah yang terkandung dalam perumpamaan yang terkandung dalam Alquran bahwa kemudian melahirkan berbagai pengetahuan dan teori-teori filsafat. Keberadaan ayat yang memiliki presisi menunjukkan bahwa penerbitan ayat seperti ini telah dirancang untuk kelompok tertentu yang mampu berpikir secara mendalam. Mufassir memperdalam tafsir ini antara lain adalah sebagai berikut :

- Imam Fakhr Ar-Razi dalam *Tafsir Al-Kabir*;
- Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* dan *Jawahir Alquran*;
- Imam As-Suyuthi dalam *Tafsir Ilmi*.

(g) Tafsir *Adabi Ijtima'i*

Tafsir Adabi Ijtima'i boleh mengungkapkan keindahan bahasa Alquran dan mukjizat; menerangkan maksud dan niat; Alquran menunjukkan kaedah-kaedah mengenai pendidikan sivik; mengatasi masalah yang dihadapi oleh umat Islam khususnya dan orang lain dalam isu-isu masyarakat umum. Percobaan sebab untuk berkompromi dengan tafsiran Alquran dan teori ilmu. Mengingatkan orang bahwa Alquran adalah sebuah buku abadi Tuhan yang bersedia untuk memimpin masa pembangunan dan kemanusiaan. Dan dapat menjawab keraguan tentang Alquran dan keraguan membuang menghapuskan musuh di dalam Alquran dengan mengemukakan beberapa hujah yang kuat. Kitab ini diantaranya :

⁵⁹ Rosihon Anwar, 29–30.

- Tafsir Al-Manar karya Rasyid Ridha (w.1354 H);
- Tafsir Al-Maraghi karya Al-Maraghi (w.1945 M);
- Tafsir Alquran Al-Karim karya Syaikh Syaltut.⁶⁰

Tafsir Tahlily memiliki manfaat yang berada dalam lingkup dan integritas dalam memahami Alquran. Alquran dipahami dari awal surah (Al-Fatihah) sampai akhir surah (An-Nas). Banyak kesempatan yang diberikan kepada mufassir untuk mengutarakan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Alquran diberikan oleh metode ini.⁶¹ Sedangkan kelemahannya terletak pada kajiannya yang tidak mengakar, tidak detil dan tidak sempurna dalam menyelesaikan tema-tema yang dibicarakan. Metode ini melahirkan penafsiran yang subjektif juga masuk pemikiran israiliyat. Selain itu, durasi yang cukup lama dan membutuhkan ketekunan yang diperlukan non-sistematis dalam meneliti metode ini.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti akan memberi ulasan tentang penelitian terdahulu yang bisa mendukung arah penelitian ini. Hal ini dimasukkan supaya penelitian ini memiliki batasan yang bisa dijadikan acuan sehingga tidak melenceng keman-mana. Penelitian terdahulu yang berkaitan tentang studi tafsir Alquran dan media sosial. Sejauh pencarian peneliti atas karya-karya sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang metodologi tafsir Alquran di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmaynaturihza⁶² dengan judul Skripsi “*Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi*

⁶⁰ Anwar dan Muharrom, *Ilmu Tafsir*, 173–76.

⁶¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, 54.

⁶² Mutmaynaturihza, “Dialektika Tafsir Media Sosial-Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Media Sosial.”

Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Media Sosial". Penelitian ini menjelaskan bahwa penafsiran ayat-ayat Alqur'an yang dihidangkan di dalam akun Facebook Nadirsyah Hosen disesuaikan dengan wacana yang ada pada saat itu serta mengemukakan tentang latar belakang komentar yang menanggapi tulisan Nadirsyah. Beliau mengutip beberapa tafsir Alquran sehingga menghasilkan tulisan artikel yang representatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menelaah pemikiran tentang penafsiran ayat Alquran di media sosial. Sedangkan perbedaannya adalah telaah latar belakang komentar netizen yang dilakukan oleh Mutmaynaturihza. Lebih singkatnya Mutmaynaturihza ingin menguak tentang dialektika yang ada dalam tafsir karya Nadirsyah Hosen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Imaduddin Muhammad⁶³ berjudul "*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran*" terhadap penafsiran Salman Harun menyimpulkan bahwa Salman Harun sebagai seorang akademisi juga menggunakan Facebook untuk berbagi ilmunya. Beliau mengutip tafsir Alquran dengan metode *ijmaly* namun hanya singkat saja penulisannya. Beliau menterjemahkan ayat per ayat dengan versi beliau sendiri. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membedah metode tafsir yang digunakan melalui media sosial. Perbedaannya adalah terletak pada penafsir dan perbedaan fitur penyampaian serta kontribusi terhadap studi tafsir di Indonesia.

Selain Wildan Imaduddin Muhammad, ada peneliti lain yang juga meneliti tentang penafsiran Salman Harun di Media Sosial yakni Fadhli Lukman.⁶⁴ Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang digunakan Fadhli tentang ragam kecenderungan tafsir media sosial di Indonesia, kedua ia ingin melihat bagaimana karakter tafsir tersebut dapat masuk dalam kategori Tafsir Kontemporer.

⁶³ Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Alquran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)."

⁶⁴ Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia."

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Kudus, M. Nurun Ni'am⁶⁵ yang menindaklanjuti penelitian yang dilakukan oleh Mutmaynaturihza yakni membahas tentang penafsiran yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen (Gus Nadir) dalam bukunya berjudul "*Tafsir Alquran di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci di Era Media Sosial*". Namun dalam penelitiannya Ni'am tidak mengetahui bahwa ada Mutmaynaturihza yang juga membahas tentang penafsiran Hosen. Perbedaannya, Mutmaynaturihza mengkaji tidak secara menyeluruh tentang isi buku karya Hosen, sedangkan Ni'am mengkaji isi buku Hosen di dalam bukunya. Persamaannya dengan tulisan yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas mengenai pemikiran mufassir tentang tafsir yang disampaikan dalam media sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh dan fokus penelitian yang peneliti kaji tentang metode dan kontribusi tafsir media sosial Quraish terhadap studi tafsir di Indonesia.

Kemudian ada penelitian lain yang dilakukan oleh Dinatul Munawaroh⁶⁶ berjudul "*Metode Dakwah Melalui Media Sosial Instagram dalam Akun @dakwahislam.id*". Penelitian itu membahas tentang bagaimana dakwah Islam melalui Instagram @dakwahislam.id. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki jenis penelitian tentang dakwah di media sosial. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang Dinatul gunakan tanpa ada pembahasan tafsir hanya mengkaji dakwah dan respon masyarakat dunia maya.

Penelitian yang peneliti lakukan mengusung tema *Kontribusi Tafsir Media Sosial dalam Dunia Penafsiran Alquran*. Berbeda dengan penelitian lainnya yang kebanyakan mengusung tema *Telaah Pemikiran Tafsir di Media Sosial*. Penelitian ini tergolong penelitian yang istimewa karena obyek yang diteliti adalah seorang mufassir ternama di Indonesia. Dan media sosial merupakan media yang banyak

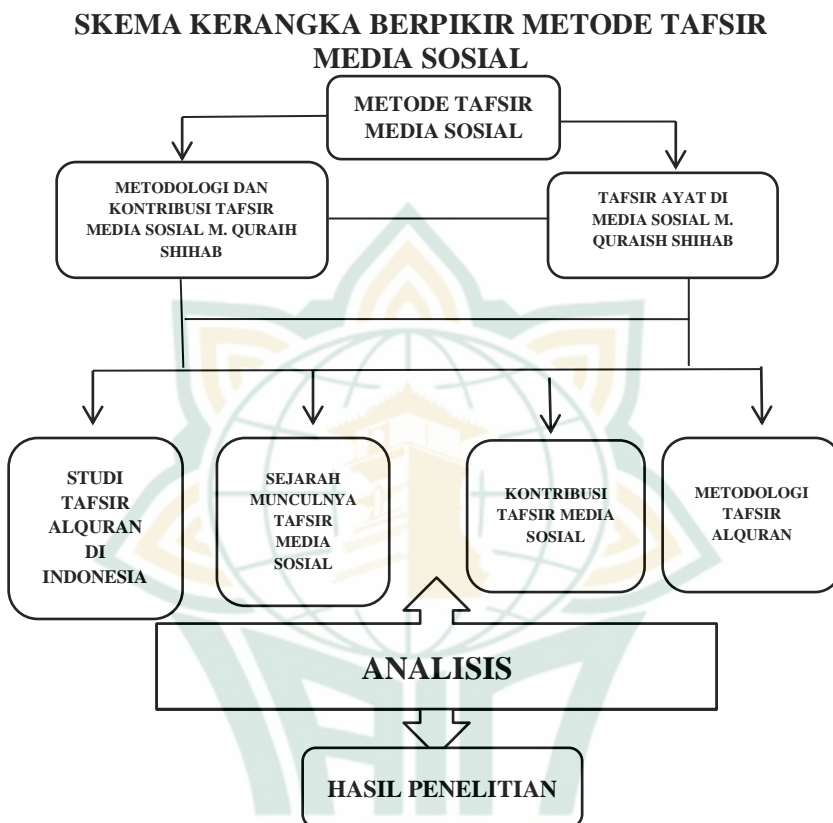
⁶⁵ Ni'am, "Tafsir Pemikiran Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir Alquran di Medsos Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat suci di Era Media Sosial."

⁶⁶ Dinatul Munawaroh, "Metode Dakwah Melalui Media Sosial Instagram dalam Akun @dakwahislam.id" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2019).

digemari masyarakat di era digital seperti sekarang ini. Terlebih lagi sejauh penelusuran peneliti, belum ada yang membahas tentang tafsir media sosial dalam akun Quraish Shihab.

C. Kerangka Berpikir

Setelah melihat teori dari beberapa ahli mengenai metode penafsiran Alquran, gaya bahasa penafsiran Alquran dan sejarah perkembangan studi tafsir di Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan disusun kerangka berpikir dengan menghasilkan formulasi metode tafsir yang sesuai dengan mediana yang berupa media sosial yakni dengan digunakannya bahasa dan kalimat yang mudah dimengerti tanpa menggunakan penjelasan yang panjang. Kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori yang dibangun oleh Iqbal Gusman, yang ia namai "*Khazanah Tafsir Indonesia*" dan kerangka teori yang dibangun oleh DR. Nashruddin Baidan yang dinamai dengan "*Metodologi Penafsiran Alquran*". Dengan menggunakan kerangka ini, metodologi tafsir dan sejarah perkembangan studi tafsir di Indonesia membentuk penataan dan model tekstual literatur tafsir yang disajikan, serta corak tafsir yang digunakan berasal dari buku-buku rujukan lain yang digunakan.



Dilihat dari bagan kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah yang dilakukan peneliti adalah ingin mengetahui tentang metode yang digunakan Quraish dalam menafsirkan Alquran serta bagaimana kontribusi tafsirnya untuk studi tafsir di Indonesia saat ini. Maka tafsir di media sosial yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dianalisis dengan landasan teori tentang munculnya tafsir media sosial di Indonesia, metodologi tafsir Alquran (sumber penafsiran, metode tafsir, dan corak tafsir) perkembangan kajian tafsir Alquran di Indonesia, serta kontribusi tafsir media sosial. Dengan beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis tafsir media sosial M. Quraish Shihab akan diperoleh hasil analisis yang sesuai dengan perumusan masalahnya.